

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari Lilin adalah salah satu kesenian yang merupakan bagian dari pertunjukan tari Kuda Lumping Etnis Jawa, di Desa Tegal Asri, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Tari ini ditampilkan pada berbagai acara, misalnya pesta pernikahan, khitanan, ulang tahun desa, dan bahkan perayaan Hari Raya Ketupat. Penampilan Tari Lilin ini biasanya diselenggarakan pada malam hari dan ditonton oleh masyarakat sekitar. Masyarakat penontonnya terdiri dari beberapa suku yang beragam di Desa Tegal Asri, yaitu ada masyarakat yang bersuku Jawa, Melayu, Batak dan terdapat agama yang berbeda-beda pula. Waktu pertunjukan berlangsung, tampak penonton menikmati dan tidak terlihat adanya perbedaan pelayanan atau cara-cara perlakuan atau perilaku penonton yang menunjukkan perbedaan latar belakang etnis. Mereka sama-sama menikmati pertunjukan dengan baik dan saling berinteraksi. Beberapa suku yang ada di Desa Tegal Asri ini merupakan hasil dari adanya program transmigrasi yang terjadi di Kecamatan Rimbo Bujang, salah satunya pada Desa Tegal Asri.

Pada pertunjukan tari di Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo, Tari Lilin selalu ditampilkan pada pembukaan acara yang dipertunjukkan oleh kelompok penari berjumlah 4-6 perempuan. Penari masuk dari pintu belakang panggung (*backstage*), berjalan membentuk barisan lurus menuju bagian tengah panggung, kemudian bergerak rampak memainkan properti dua lilin di atas dua piring pada tangan kanan dan kiri. Selanjutnya penari membentuk pola dua baris kanan dan kiri, masing-masing terisi oleh tiga penari di setiap barisnya. Setelah itu, penari bergerak

rampak memainkan lilin dengan gerak transisi zig-zag, melalui perpindahan transisi para penari. Kemudian penari membentuk pola lingkaran disertai perpindahan posisi maju mundur dengan perbagian masing-masing dari penari. Pada tahap akhir pertunjukan Tari Lilin penari berjalan membentuk satu baris bebanjar menuju diagonal belakang panggung (*backstage*) seperti masuk pada awal pertunjukan, dan selanjutnya keluar panggung.

Tari Lilin pada pertunjukan Paguyuban ini berdurasi 12 menit merupakan bagian dari pembukaan pertunjukan pada durasi keseluruhan, yaitu 1 jam pertunjukan. Iringan musik yang menyertai Tari Lilin ini diisi oleh alunan alat musik Jawa misalnya *Gendang Bem*, *Gendang Jaipong*, *Bonang*, *Saron*, *Gong Besar*, *Ketok&Kenong*, beserta lantunan *Nyinden* dari *Sinden* pertunjukan. Setelah pertunjukan Tari Lilin berakhir, kemudian berlanjut pada pertunjukan tari etnis Jawa Kuda Lumping yang ditampilkan oleh para penari laki-laki.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Tari Lilin pada pertunjukan tari etnis Jawa di Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo, memiliki motif gerak yang berulang dengan pola berbeda. Menurut Felisa (wawancara, 17 April 2024) selaku penari Tari Lilin di Turonggo ini menyebutkan bahwa, gerak Tari Lilin di Paguyuban Eko Warno Budoyo sangat sederhana, proses penciptaan gerakanya juga memiliki peran dari sebagian penari yang ikut membantu berpartisipasi menciptakan dan mengembangkan gerak. Felisa juga mengatakan dengan cara itu membuat proses latihan menjadi lebih singkat jika penari ikut serta dalam penciptaan gerak. Hal itu membuat gerakan menjadi mudah dihafal dan proses latihan yang diperlukan pun hanya memerlukan waktu sekitar 30 menit saja. Tak hanya berpartisipasi dalam mengembangkan gerak, Felisa juga mengatakan para penari Tari Lilin maupun

Kuda Lumping pada Paguyuban ini saling membantu saat sedang proses persiapan merias wajah dan busana. Mereka tidak hanya mengandalkan satu perias saja namun mereka yang sudah memiliki kemampuan dalam merias pun juga ikut serta membantu.

Pada pertunjukan Tari Lilin memiliki tampilan busana dari hasil karya tangan Mbah Sarti selaku istri Mbah Mirin pendiri Paguyuban Eko Warno Budoyo. Busana ini dijahitnya sendiri mulai dari baju, celana sampai dengan pernak-pernik aksesoris. Tari Lilin ini memakai busana yang sama dengan pertunjukan Tari etnis Jawa Kuda Lumping, yang membedakan hanya pada aksesoris atau pernak-perniknya saja.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kesenian Tari Lilin yang ada pada pertunjukan tari Etnis Jawa Kuda Lumping di Desa Tegal Asri, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Peneliti akan mengungkapkannya ke dalam judul skripsi yaitu “Tari Lilin dan Tata Busana pada Pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo sebagai Upaya Integrasi Etnis Jawa di Desa Tegal Asri, Kecamatan Rimbo Bujang, Provinsi Jambi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan di atas maka ada beberapa hal yang dijadikan masalah penelitian dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut

- 1 Bagaimana bentuk penyelenggaraan pertunjukan tari Kuda Lumping sebagai ekspresi etnis Jawa pada Paguyuban Eko Warno Budoyo Desa Tegal Asri;

2. Bagaimana bentuk dan tata busana Tari Lilin sebagai upaya Integrasi etnis Jawa dalam konteks pertunjukan tari Kuda Lumping Paguyuban Eko Warno Budoyo Desa Tegal Asri;

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang diajukan yaitu:

1. Menemukan jawaban tentang bagaimana bentuk penyelenggaraan pertunjukan tari Kuda Lumping sebagai ekspresi etnis Jawa pada Paguyuban Eko Warno Budoyo Desa Tegal Asri;
2. Menemukan jawaban tentang bagaimana bentuk dan tata busana Tari Lilin sebagai Upaya Integrasi etnis Jawa pada pertunjukan tari Kuda Lumping Paguyuban Eko Warno Budoyo Desa Tegal Asri;

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama untuk kemajuan kebudayaan mencakup aspek teoretis dan aspek praktis. Berikut beberapa manfaat yang dimaksud seperti berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan informasi dan pengetahuan tentang pendekatan atau adaptasi masyarakat terhadap suatu etnis melalui Tari Lilin pada pertunjukan Kuda Lumping sebagai upaya Integrasi etnis Jawa di Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo Desa Tegal Asri, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo.

2. Dapat dijadikan sumber bacaan untuk mendapat pengetahuan seni tari etnis Jawa yang hidup di lingkungan masyarakat Melayu Jambi pada umumnya, dan khususnya di daerah transmigrasi Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoretis seperti diuraikan di atas, terdapat penelitian yang memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi serta bisa menjadi bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya oleh mahasiswa lain dengan objek penelitian Tari Lilin dan Tata Busana sebagai upaya Integrasi pada pertunjukan tari etnis Jawa.
2. Dapat dijadikan ide penciptaan seni tari berkenaan dengan bagaimana sebuah tarian dapat menjadi media penguatan intergrasi antara berbagai etnis yang berada dalam suatu wilayah kependudukan.

1.5 Tinjauan Penelitian

1.51 Penelitian yang Relevan

Untuk mematangkan konsep tentang penelitian yang dilaksanakan dilakukan kajian pustaka berkaitan terutama dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Mengacu pada masalah dan objek dari penelitian ini dilakukan kajian kepustakaan terutama berkaitan dengan pertunjukan tari etnis Jawa di berbagai daerah. Dalam hal ini peneliti menjadikannya sebagai acuan melalui tinjauan beberapa sumber kepustakaan. Berikut beberapa sumber terpercaya yang menjadi acuan adalah:

Karya Sa'ati, dkk., berjudul berjudul “Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung” dalam Jurnal *Seni Tari* (Sa'ati dkk, Vol.11, No.1, 2022). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, estetis, koreografis serta etik dan emik. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang estetika pola pertunjukan yang terkandung dalam bagian-bagian bentuk pertunjukan, seperti bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Pada penelitian ini terlihat sedikit sama mengenai bagian-bagian pertunjukan namun, pada penelitian objek pertunjukan tari Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo Desa Tegal Asri ini membahas tentang bagian pertunjukan yang menghadirkan adanya Tari Lilin pada pertunjukan tari Etnis Jawa Kuda Lumping.

Kartikasari dalam skripsinya berjudul “Bentuk, Makna dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” membahas tentang bentuk pertunjukan, makna simbolik terkait sesajen dan fungsi pada pertunjukan Kuda Lumping (Kartikasari, 2014). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian oleh Dewi Kartika Sari ini menghasilkan bagaimana bentuk pertunjukan Kuda Lumping berdasarkan pola pembagian pertunjukan dan beberapa makna sesaji dalam pertunjukan kesurupan yang disebut dengan *ndadi*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bentuk pertunjukan Kuda Lumping, namun pada skripsi Dewi Kartikasari membahas tentang bentuk penyajian pertunjukan Kuda Lumping, sedangkan pada penelitian Paguyuban Turonggo Desa Tegal Arum peneliti mengkaji tentang bentuk pertunjukan tari Kuda Lumping yang menghadirkan Tari Lilin kedalam bagian acara pertunjukan.

Karya Bahardur berjudul “Kearifan Lokal Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai” dalam Jurnal *Kajian Sastra* (Bahardur, Vol.7, No.2, 2018). Penelitian ini menggunakan metode *library reseach*. Bahardur membahas dalam tulisannya tentang capaiannya untuk mengkaji unsur dari kearifan lokal Minangkabau yang tertera dalam seni pertunjukan Tradisional Randai. Peneliti memilih penelitian dari Bahardur ini sebagai penelitian yang paling relevan agar menjadi batu loncatan bagi peneliti dalam meneliti “Tari Lilin dan Tata Busana pada Pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo sebagai Upaya Integrasi Etnis Jawa di Desa Tegal Asri, Rimbo Bujang, Provinsi Jambi”.

1.5.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah uraian-uraian mengenai konsep yang telah tersusun rapi dan memiliki keterkaitan, guna untuk menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan.

Landasan teori yang akan dipaparkan dalam penulisan ini mengacu pada rumusan masalah yang diajukan. Berikut merupakan dasar acuan teoritis yang digunakan peneliti dalam meneliti permasalahan penelitian;

1.5.2.1 Teori Seni Pertunjukan

Pertunjukan adalah yang dipertunjukkan atau kegiatan menyajikan sesuatu kepada orang lain. Kegiatan ini biasanya menghasilkan sebuah sajian yang dapat dipertontonkan kepada para pengamat suatu acara. Bentuk petunjukan itu memiliki nilai seni di dalamnya, yang disebut dengan seni pertunjukan. Proses berjalannya kegiatan ini, tentu ada perencanaan di dalamnya. Hal ini, dibutuhkan sebuah strategi

penyelenggaraan sebelum disajikan kepada penonton seperti dikemukakan Jazuli dalam Gupita & Eny (Vol.1, No.1, 2012).

Seni pertunjukan memiliki konteks bertumbuh menyesuaikan dengan suatu tempat. Hal ini dijelaskan oleh Sedyawati (1981:52) dalam bukunya berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* yaitu:

“Pertumbuhan Seni Pertunjukan” yaitu: *“Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan etnik ini, adat, atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah-bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan”*.

Dalam penjelasan di atas seperti dikemukakan Sedyawati dapat disimpulkan, bahwa Tari Lilin pada pertunjukan tari Etnis Jawa Kuda Lumping ini hadir dengan konteks mengikuti pertumbuhan dari keadaan lingkungan sekitar. Konsep teoretis yang dikemukakan Sedyawati ini dapat peneliti jadikan dasar amatan lingkungan yang berpengaruh pada pelaksanaan pertunjukan di Desa Tegal Asri menghadirkan Tari Lilin yang juga diamati oleh masyarakat sekitar, yang terdiri dari etnis Jawa, etnis Melayu, etnis Batak dan berbagai agama tanpa adanya pembeda status sosial.

1.5.2.2 Teori Bentuk

Bentuk adalah sesuatu yang berkaitan dengan struktur atau pengaturan yang membentuk suatu wujud, dimana aspek ini memiliki beberapa rupa yang bisa saja sama namun berbeda isi atau sifat yang membangun didalamnya. Bentuk merupakan satu kesatuan yang dibangun berdasarkan komponen-komponen yang membangunnya. Bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang ingin

disampaikan oleh seniman, yang dapat dilihat dan didengar oleh indera, tersusun atas unsur-unsur yang membangunnya. Dalam konteks tari yaitu komponen yang membangun suatu tari terdapat adanya susunan unsur-unsur di dalamnya, yaitu gerak, suara dan rupa. Seperti yang telah dijelaskan oleh Jacqueline Smith dalam Indrawan A.A.G.A, dkk (Vol. 36, No. 1. 2021), bahwa bentuk adalah wujud keseluruhan dari sistem, dan dari keseluruhan tari tersebut membentuk suatu rangkaian yang menyatu. Susunan-susunan inilah yang akan digunakan untuk melihat bentuk Tari Lilin dalam pertunjukan Kuda Lumping.

Struktur pembangun dalam Tari Lilin yang diciptakan oleh Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo berdasarkan upaya dalam beradaptasi diri terhadap lingkungan sekitar. Upaya ini yang membangun susunan-susunan Tari Lilin dalam pertunjukan Tari Kuda Lumping. Susunan komponennya yaitu adanya penggunaan properti piring dan lilin, gerak, musik, rias dan busana. Tari Lilin dibentuk oleh jaringan-jaringan berupa dasar penciptaan Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo berdasarkan upaya beradaptasi pada tempat sekitar dengan berbagai suku etnis yang berbeda, sehingga terjadilah bentuk Tari Lilin tersebut.

1.5.2.3 Teori Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah sebuah proses pendekatan atau penyesuaian diri, terhadap lingkungan tempat tinggal, guna membangun interaksi yang lebih baik terhadap lingkungan masyarakat. Adaptasi budaya memiliki dua tahapan, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses adaptasi melalui adanya komunikasi antar kedua belah pihak, sedangkan *cross-cultural adaptation* merupakan sebuah proses penyesuaian diri melalui budaya pada lingkungan sekitar yang ditempatinya.

Dalam penelitian ini terdapat proses adaptasi budaya yang menggunakan tahap *cross-cultural adaptation*, dengan istilah *akulturasi*. Tulisan dalam *Jurnal Komunikasi* yang ditulis oleh Utami, L.S.S, dkk, (Vol.7, No.2, 2015), berjudul “Teori-Teori *Adaptasi Budaya*”, dijelaskan, bahwa dalam akulturasi dapat ditemui kemungkinan identifikasi model, yaitu *asimilasi*, *integrasi*, dan *marginalisasi*.

1. *Asimilasi*, merupakan proses adaptasi individu yang merelakan hilangnya identitas budayanya dan menyanggah identitas budaya baru dari lingkungan yang sedang diadaptasikannya.
2. *Integrasi*, adalah sebuah proses dimana individu tidak menghilangkan suatu identitas budayanya tetapi juga mendapatkan identitas baru dari budaya lingkungan yang sedang diadaptasikannya.
3. *Separasi*, adalah pemisahan atau adanya interaksi dengan cakupan rendah terhadap budaya lingkungan sekitar.
4. *Marginalisasi*, adalah proses individu yang memilih untuk tidak berinteraksi kepada lingkungan.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pada penelitian ini terdapat adanya adaptasi budaya melalui akulturasi dengan mode identifikasi *Integrasi*, dimana suatu individu tetap mempertahankan identitas budayanya dalam proses adaptasi budaya pada lingkungannya. Hal ini membangun sebuah jenis *Oritasi Bicultural*, yaitu sebuah proses percampuran atau penggabungan sebuah identitas budaya satu dengan lainnya.

Berdasarkan uraian ketiga landasan teoritis di atas, adanya keterkaitan antara teori-teori tersebut dalam konsep penelitian ini. Dalam penelitian ini tentu adanya

pemahaman tentang *Seni Pertunjukan*, dalam mengkaji sebuah penyelenggaraan pertunjukan tari Kuda Lumping sebagai ekspresi etnis Jawa pada Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo Desa Tegal Asri. Setelah pemahaman seni pertunjukan, adanya pemahaman pula terhadap *Bentuk* pada pertunjukan tari, sebagaimana yang diterapkan di dalam rumusan masalah yang kedua, yaitu bentuk dan tata busana Tari Lilin sebagai upaya Integrasi etnis Jawa pada pertunjukan tari Kuda Lumping Paguyuban Eko Warno Budoyo Desa Tegal Asri. Pada pemahaman teori *Adaptasi Budaya*, merupakan suatu bentuk definisi pemahaman yang terdapat dalam konsep penelitian ini, yaitu Tari Lilin yang menjadi bagian dari pertunjukan tari Kuda Lumping etnis Jawa. Hal ini merupakan salah satu bentuk adaptasi budaya yang ada pada kesenian tari.

1.5.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah uraian atau rancangan tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep melalui penelitian yang akan dilakukan.

Tari Lilin dan tata busana sebagai upaya Integrasi pada pertunjukan tari Kuda Lumping etnis Jawa sebagai objek yang akan diteliti memiliki beberapa pengertian dan konsep yang memiliki kaitan dan saling berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dijelaskan dan digambarkan sebagai berikut:

1.5.3.1 Penyelenggaraan

Penyelenggaraan adalah sebuah aktivitas melakukan kegiatan tertentu yang melibatkan sebuah pengorganisasian dan pengaturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam konteks penyelenggaraan seni, hal ini merupakan suatu kegiatan yang menyajikan sebuah karya seni agar dapat diapresiasi masyarakat luas secara

sadar melalui pengorganisasian yang terencana. Ketika mengadakan penyelenggaraan perlu adanya pembentukan panitia yang bertujuan untuk membagi tugas kerja agar berjalannya suatu penyelenggaraan secara lancar.

Organisasi penyelenggara dalam penelitian ini adalah Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo. Pada Paguyuban ini terdapat adanya ketua pelaksana acara ketika diadakannya pertunjukan. Tidak hanya ketua pelaksanaan saja namun juga terdapat panitia acara yang membantu menyiapkan keperluan acara, misalnya menyiapkan atau mengangkat alat-alat musik, properti, cek sound, dan perias busana penari. Hal ini ada guna untuk mengantisipasi acara dari berbagai kesalahan dan untuk mengatur jalannya pertunjukan dengan sesuai dan lancar.

1.5.3.2 Pertunjukan

Seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori, yang dimaksud dengan pertunjukan pada penelitian ini adalah yang dipertunjukkan, atau kegiatan menyajikan sesuatu kepada orang lain. Penyajian dalam hal ini menghasilkan sebuah wejangan yang dapat dipertontonkan kepada penonton. Pertunjukan itu memiliki nilai seni di dalamnya yang disebut dengan seni pertunjukan, yang merupakan bentuk sajian dalam memperoleh kesan kepuasan dalam diri penonton, saat menyaksikan sebuah wejangan seni yang diselenggarakan.

1.5.3.3 Tari

Tari menurut kerangka berpikir peneliti adalah sebuah hasil karya seni yang menyajikan keindahan, ekspresi dan makna tertentu melalui gerak tubuh yang tersusun secara ritmis, dengan kata lain tari merupakan salah satu media seni penyampaian perasaan dan pesan yang disalurkan melalui gerak tubuh sebagai sarana komunikasi antar penari dan penonton. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh

Sumandiyo Hadi (2000) dalam bukunya berjudul “*Sosiologi Tari: Sebuah Wacana Pengenalan Awal*”, seni tari merupakan ekspresi yang bersifat estetis yang mempunyai beberapa fungsi yaitu, *Tari sebagai Keindahan, Tari sebagai Kesenangan, Tari sebagai Sarana Komunikasi, Tari sebagai Sistem Simbol, dan Tari sebagai Supraorganik.*

1.5.3.4 Pertunjukan Tari

Pertunjukan tari dalam penelitian ini adalah penyajian yang melibatkan gerakan tubuh dan ekspresi artistik yang digunakan untuk mengomunikasikan cerita, emosi, dan nilai-nilai budaya. Pertunjukan tari merupakan suatu karya seni yang memadukan unsur-unsur tari yaitu, gerak, ruang, waktu, dinamika, tema, tata rias, rambut, busana, tata pentas dan tata cahaya, sehingga tercipta suatu harmoni yang menarik dan bermakna bagi penontonnya.

1.5.3.4.1 Tari Lilin

Tari Lilin pada Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo merupakan tari yang ditarikan oleh 4-6 perempuan menggunakan properti lilin ditangannya. Tari Lilin yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki 3 motif gerak berulang dengan durasi 12 menit. Iringan musik yang menyertai Tari Lilin ini diisi oleh alunan alat musik Jawa yaitu, *Gendang, Bonang, Saron, Gong Besar, Ketok&Kenong, Demung* beserta lantunan nyinden dari Sinden Pertunjukan. Waktu penampilan Tari Lilin ini biasanya ditampilkan pada malam hari guna menyesuaikan suasana menggunakan properti lilin.

1.5.3.4.2 Tari Kuda Lumping

Kuda Lumping merupakan tari yang memiliki khas gerakan menunggangi kuda layaknya pasukan atau prajurit berkuda yang sedang berperang. Gerak prajurit yang sedang berkuda ini dapat dilihat dari gambaran properti yang digunakan yaitu properti menyerupai kuda. Properti kuda ini terbuat dari bambu atau bahan lainnya yang diberi cat atau warna. Kuda Lumping menampilkan strategi pertunjukannya dengan menampilkan atraksi kesurupan, pecut, makan beling, dan lainnya, penampilan ini biasanya ditarikan oleh beberapa orang pria ataupun wanita (Sumanto, 2022).

1.5.3.5 Tata Busana

Tata busana seperti dijelaskan Lestari dalam Gupita & Eny (2012), adalah sebuah keterampilan yang dapat mengubah sekaligus melengkapi penampilan dari ujung kaki, sampai ujung rambut (1993: 16). Peneliti menyimpulkan bahwa, tata busana adalah sebuah kostum yang dikenakan dalam sebuah pertunjukan, salah satunya yaitu pertunjukan tari. Tata busana ini dibalut dengan bermacam-macam bahan yang disatukan kemudian dijadikannya sebuah kostum. Tata busana biasanya digunakan sebagai unsur pendukung dalam pertunjukan tari. Terlihat seperti hal kecil namun tata busana memiliki peran yang cukup penting dalam penyampaian sebuah tema dan makna yang terkandung dalam setiap gerakannya. Tata busana juga memiliki karakteristik yang tak kalah dari koreografi yang ditampilkan. Karakteristik dalam tata busana adalah sebuah karya tangan yang berperan penting dalam pertunjukan tari seperti yang dikemukakan oleh Utami dkk (2019) dalam *Jurnal Da Moda* yang berjudul “*Kajian Busana Tari Rejang Dewa di Desa Pedawa*”

Berdasarkan pemaparan di atas, banyak pertunjukan tari yang memiliki ciri khas dalam desain tata busananya yang memberikan nuansa unik dari kebanyakan busana pada umumnya. Busana Tari Lilin pada pertunjukan Tari Kuda Lumping ini juga memiliki khas sendiri yang dibawakan oleh Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo, yang akan dibahas pada hasil penelitian.

1.5.3.6 Paguyuban

Paguyuban menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu kelompok yang di satukan dalam perkumpulan terdiri dari orang-orang yang sepaham dan bersifat kekeluargaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paguyuban berperan sebagai wadah bagi seniman serta penggemar kesenian untuk saling menuangkan berbagai pengalaman dan meningkatkan apresiasi terhadap kesenian. Hal ini peneliti simpulkan bahwa paguyuban merupakan suatu kelompok perkumpulan yang memiliki tujuan sama dalam menuangkan apresiasi terhadap kesenian.

1.5.3.7 Turonggo

Turonggo dalam penelitian ini merupakan sebuah nama yang digunakan pada beberapa kelompok kesenian-kesenian Jawa. Turonggo sendiri memiliki arti sebagai tunggangan dalam bahasa Jawa, atau biasa disebut dengan *nunggang kudo* yang artinya mengendarai kuda.

1.5.3.7.1 Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo

Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo berlokasi di Jalan sepuluh unit lima Desa Tegal Asri. Turonggo ini didirikan oleh Mbah Mirin dan sang istri bernama Mbah Sarti. Mbah Sarti memiliki peran penting dalam pembentukan Turonggo Eko Warno Budoyo ini sebagai *Sinden* sekaligus pembuat kostum atau

busana tari Kuda Lumping, sedangkan Mbah Mirin memiliki peran sebagai *pawang* yang mengatur atraksi dalam pertunjukan. Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo ini berdiri pada tahun 1978 dan sempat berhenti beberapa tahun, kemudian berdiri kembali pada tahun 2018 sampai sekarang.

1.5.3.8 Integrasi

Integrasi merupakan salah satu model indentifikasi dari bentuk adaptasi budaya. Integrasi memiliki metode penyesuaian diri dengan cara melalui budaya, yang dimana prosesnya tidak menghilangkan identitas budayanya sendiri namun tetap mendapatkan identitas budaya baru dari lingkungan yang diadaptasinya. Hal ini yang membangun sebuah jenis *oritasi bicultural*, yaitu sebuah proses percampuran atau penggabungan sebuah identitas budaya satu dengan lainnya.

1.5.3.9 Etnis

Etnis merupakan suatu identitas diri suatu masyarakat, yang dimana itu adalah sebuah bentuk pembeda dari satu kalangan terhadap kalangan lainnya. Menurut Fathurroja dkk dalam *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* (2018), etnis adalah suatu konsep yang dihasilkan masyarakat dan berlandaskan perbedaan karakteristik sosial yang dimiliki antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Etnis dapat dikaitkan dengan rasa atau warna kulit, namun secara lebih luas, etnis lebih mengacu pada kesamaan dalam asal-usul sehingga sekelompok orang tersebut memiliki tujuan yang sama. Etnis sering dikaitkan dengan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang berlainan berdasarkan unsur kebudayaan yang mengakar kuat, terlebih dengan bahasa yang merupakan salah satu aspek terpenting dari suatu budaya, dan mengalir secara turun temurun. Hal ini diartikan cukup sering sebagai suatu ciri khas dalam diri seseorang sebagai identitas diri.

1.5.3.9.1 Etnis Jawa

Etnis Jawa atau yang sering disebut dengan Suku Jawa merupakan suku bangsa dengan jumlah populasi yang cukup tinggi. Etnis Jawa memiliki identitas pembeda dari suatu kelompok yaitu bahasa Jawa. Etnis Jawa memiliki berbagai kebudayaan yang kental akan tradisi, di mana kebudayaan itu menghasilkan banyak karya seni dari zaman dahulu hingga sekarang. Kebudayaan masyarakat etnis Jawa memiliki ciri khasnya sebagai karya seni yang mempunyai jejak kesenian tradisional dengan masa berlaku dari tingkat penyebaran yang cukup tinggi di setiap daerah. Kesenian Jawa banyak berkembang luas di berbagai daerah khususnya Sumatera. Banyaknya penduduk-penduduk suku Jawa yang bertransmigrasi pada zaman dahulu mengakibatkan kesenian Jawa mulai dikenal di berbagai daerah.

1.5.3.10 Desa

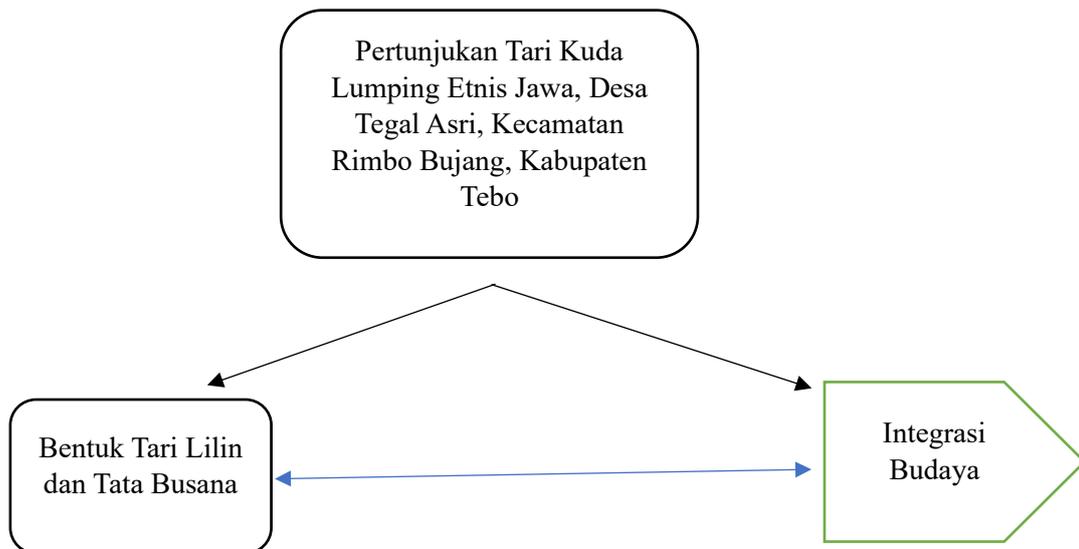
Desa merupakan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga dalam sistem pemerintahan sendiri. Desa memiliki pemimpin yang disebut dengan Kepala Desa. Desa memiliki beberapa suku penduduk yang berbeda dan agama yang berbeda pula. Dalam sebuah desa terdapat beberapa sistem tata tertib yang diterapkan agar berjalannya kehidupan sehari-hari penduduk dengan nyaman. Biasanya sistem tata tertib pada setiap desa berbeda-beda.

1.5.3.10.1 Desa Tegal Asri

Desa Tegal Asri merupakan salah satu desa yang terletak di jalan Sepuluh unit Lima, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Desa Tegal Asri dipimpin oleh Bapak Dwy Kurniawan selaku Kepala Desa dengan penduduk 4.803 jiwa. Desa Tegal Asri dihuni oleh masyarakat suku Melayu, Jawa, Batak,

Minang dan lain-lain, tetapi yang memayoritasi adalah suku Jawa meskipun pada daerah tersebut daerah Melayu.

Bagan 1.1 Skema Kerangka Konseptual



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur data-data numerikal (angka). Proses penyimpulan pada penelitian ini lebih kearah menganalisis suatu fenomena yang diamati dengan menggunakan logika (Abdussamad, 2021). Pada penerapan metode kualitatif ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah metode yang menguraikan sekaligus menganalisis. Pada penerapan metode pendekatan tersebut, peneliti melakukan

survei lapangan terlebih dahulu, sehingga menentukan fokus permasalahan yang nantinya akan dapat menganalisis Tari Lilin dan Tata Busana pada Pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo sebagai Upaya Integrasi Etnis Jawa di Desa Tegal Asri, Kecamatan Rimbo Bujang, Provinsi Jambi.

1.6.2 Studi Kepustakaan

kepuustakaan dilakukan untuk memperoleh pengetahuan mengenai materi yang akan diteliti. Studi kepuustakaan guna memperoleh data-data berupa tulisan yang berisi pembahasan yang akan dibahas, berupa pengumpulan buku-buku, artikel, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan.

1.6.3 Survei Lapangan

Survei merupakan mencari gambaran umum mengenai apa yang akan dicari, dengan cara melihat objek penelitian secara umum yang berhubungan dengan penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan dalam survei lapangan.

1.6.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Letak tepat lokasi adalah pada Desa Tegal Asri, Jalan Sepuluh unit Lima, Kecamatan Rimbo Bujang. Penelitian dilaksanakan pada 15 Januari 2024-12 Februari 2024 observasi dan pada 15 Juni 2024 – 28 Juni 2024 dilakukannya penelitian.

1.6.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber informasi bagi peneliti dalam menemukan rumusan masalah dari riset yang akan diteliti. Subjek penelitian yang dimaksud adalah informan-informan yang akan diwawancarai dengan berbagai pertanyaan rumusan masalah, hal ini merupakan salah satu bagian dari

cara dalam mengumpulkan data melalui informan-informan yang mengetahui tentang objek yang akan diteliti. Adapun informan-informan tersebut:

1. Mbah Mirin, selaku pemilik paguyuban Turonggo Eko Warno Budoyo sekaligus *Pawang* pertunjukan
2. Mbah Sarti, selaku istri Mbah Mirin sekaligus *Sinden* pertunjukan
3. Felisa, salah satu penari Tari Lilin pada pertunjukan Kuda Lumping
4. Dwy Kurniawan, selaku Kepala Desa Tegal Asri

1.6.4 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara turun ke lapangan secara langsung, untuk mengamati aktivitas-aktivitas atau kebiasaan sehari-hari individu yang berkaitan dengan objek teliti pada lokasi penelitian. Observasi dilakukan di Desa Tegal Asri, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

1.6.4.1 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah dalam tahap penelitian. Tahap ini adalah yang terpenting, untuk mendapatkan sebuah data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1.6.4.1.1 Wawancara

Wawancara adalah tahap interaksi dan komunikasi antar peneliti dengan subjek peneliti atau informan yang nantinya akan mengumpulkan informasi melalui proses tanya jawab. Wawancara dilakukan secara langsung di lapangan, yang dilakukan yaitu, wawancara secara tidak terstruktur dengan membiarkan situasi

mengalir guna membuat informan merasa nyaman menuangkan isi pikirannya terhadap suatu topik yang dibahas.

1.6.4.1.2 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam teknik pengumpulan data, karena dokumentasi dilakukan untuk mengabadikan data dan proses dari pertunjukan tari etnis Jawa sebagai bukti atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dokumentasi yang diambil merupakan dalam bentuk pengambilan foto dan video.

1.6.4.1.3 Triangulasi

Semua data-data yang diperoleh dalam pengumpulan data, akan diperiksa keabsahannya. Penelitian ini dalam memperoleh data yang valid, diperlukan adanya triangulasi. Triangulasi adalah teknik dalam menguji keabsahan data, melalui penggabungan data-data yang diperoleh dengan data-data lain, guna untuk membandingkan sekaligus menguji *kredibilitas* data.

Pada pengujian data didalam penelitian ini, adanya penggunaan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan proses uji data dalam satu kegiatan dengan menggunakan beberapa sumber data (Kartikasari, 2014). Setiap data yang diperoleh dalam penelitian ini masih adanya dilakukan pengujian data melalui sumber data berupa wawancara lainnya, agar data dapat benar-benar bersifat *objektif*, dan dilakukannya pengujian sumber data berupa dokumentasi foto dan video.

1.6.4.2 Analisis Data

Analisis data yang dijelaskan Noeng Muhadjir dalam Rijali (1998:104), merupakan cara peneliti mencari dan mengelolah data menjadi susunan yang ditata secara sistematis dari hasil catatan observasi, wawancara dan lainnya, dengan

tujuan mempertegas pemahaman peneliti tentang hasil dan temuan yang ditelitinya, dengan cara mencari makna dari hasil dan temuan penelitian (Vol.17, No.33, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, analisis data berperan penting dalam proses penelitian. Analisis data dapat memuat temuan-temuan penting yang dapat dikembangkan menjadi hipotesis.

1.6.4.2.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, merevisi dan memantapkan hasil temuan data menjadi satu titik fokus hal-hal yang penting. Data dipilih dan dipisahkan bahkan dibuang jika ada bagian-bagian yang tidak berperan penting dalam penulisan rangkuman data. Kemudian merangkumnya dengan jelas agar memudahkan peneliti mengumpulkan data selanjutnya. Dalam hal ini reduksi data tidak bersifat sekali jadi melainkan secara bolak balik, seperti yang dijelaskan Rijali dalam jurnal *Alhadhara yang berjudul Analisis Data Kualitatif* (Rijali, Vol.17, No.33, 2018).

1.6.4.2.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah menggabungkan semua informasi yang telah dikumpulkan menjadi satu susunan yang kemudian akan timbul adanya pemikiran mungkin tidaknya untuk melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan cara memperoleh data secara singkat dengan bahasa yang jelas agar memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan dapat mengetahui apa rencana selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

1.6.4.2.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam hal ini merupakan proses verifikasi semua data yang telah diperoleh dalam penelitian dengan cara meninjau ulang catatan-catatan lapangan.